

UPAYA UPTD. PANTI SOSIAL BINA REMAJA DALAM MEMBERIKAN PEMBINAAN KEPADA ANAK PUTUS SEKOLAH DI KOTA SAMARINDA

Wini Herdifani¹, H. Abdullah Karim², Dini Zulfiani³

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengidentifikasi Upaya Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Panti Sosial Bina Remaja dalam memberikan pembinaan kepada anak putus sekolah di Kota Samarinda dan faktor penghambat Upaya Unit Pelaksanaan Teknis Daerah UPTD. Panti Sosial Bina Remaja Dalam Memberikan Pembinaan Kepada Anak Putus Sekolah di Kota Samarinda.

Metode Penelitian ini yaitu menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Fokus penelitian ini yaitu meliputi Meningkatkan kapasitas dan fasilitas, melakukan penyuluhan terhadap pemberdayaan usaha kecil, melakukan evaluasi terhadap masyarakat dan faktor penghambat upaya unit pelaksanaan teknis daerah UPTD. Panti sosial bina remaja dalam memberikan pembinaan kepada anak putus sekolah di Kota Samarinda. Sumber data primer dalam penelitian ini terdiri atas key informan yaitu kepala panti UPTD dan informan penelitian yakni Pegawai UPTD dan anak putus sekolah yang diperoleh melalui metode purposive sampling. Data dikumpulkan melalui teknik observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan yaitu model interaktif yang terdiri dari kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Kesimpulan dari hasil penelitian, upaya UPTD Panti Sosial Bina Remaja Samarinda dalam memberikan pembinaan bagi anak putus sekolah di Kota Samarinda dengan kegiatan yang bertujuan mengentaskan permasalahan anak putus sekolah dengan memberikan mereka berbagai bentuk pelatihan. Pembinaan Fisik yang diberikan berupa kegiatan olahraga. Pembinaan Mental dan Sosial berupa bimbingan kemasyarakatan, usaha kesejahteraan sosial, manajemen & kepemimpinan, bimbingan kewirausahaan, bimbingan kesehatan serta bimbingan narkoba & permasalahannya. Bimbingan ini memang merupakan usaha agar anak asuh dapat menciptakan kembali kondisi sosial akibat putus sekolah yang dialami. Pembinaan keterampilan kerja yang diberikan masih ditemui kendala baik dari alat penunjang keterampilan yang terbatas, sebagian rusak hingga waktu yang diberikan kurang efektif. Pelaksanaan bimbingan lanjutan oleh UPTD Panti Sosial Bina Remaja Samarinda sudah berjalan dengan cukup baik, namun waktu yang diberikan dinilai masih kurang atau terbatas. Faktor penghambat sarana dan prasarana,

¹ Mahasiswa Program S1 Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email:

² Dosen Pembimbing I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

³ Dosen Pembimbing II Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

untuk sarana peralatan yang disediakan banyak yang kurang untuk praktek latihan sedangkan untuk prasarana berupa lapangan rusak ringan.

Kata Kunci : Upaya UPTD Panti Sosial, Memberikan Pembinaan Kepada Anak Putus Sekolah

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Melihat angka putus sekolah yang memperihatinkan, maka salah satu upaya pemerintah dalam melindungi anak-anak putus sekolah adalah adanya Panti Sosial. Panti sosial merupakan lembaga yang didirikan baik oleh pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk membantu seseorang atau kelompok yang mengalami disfungsi sosial agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar. Menurut pasal 7 Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2012 tentang penyelenggaraan kesejahteraan sosial bentuk-bentuk rehabilitas sosial yang di laksanakan di Panti Sosial meliputi : motivasi, pengasuhan dan perawatan, pelatihan, pembinaan, bimbingan mental, bimbingan fisik, bimbingan sosial, bimbingan lanjut.

Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Timur di bawah naungan Pemerintah Provinsi mendirikan Unit Pelaksanaan Teknis Daerah (UPTD) Panti Sosial Bina Remaja Samarinda yang merupakan tempat untuk membina anak-anak yang mengalami putus sekolah akibat dari ketidak mampuan orang tua mereka di bidang ekonomi/yatim piatu.

Sasaran dari Panti Sosial Bina Remaja Samarinda ini adalah anak berkewarganegaraan Indonesia yang putus sekolah, berusia 16-21 tahun, berasal dari keluarga yang tidak mampu/yatim piatu, belum menikah dan tidak mempunyai pekerjaan. setiap tahun Panti Sosial Bina Remaja Samarinda membina 100 anak dengan dua angkatan setiap tahunnya. Selama bimbingan mental sosial dan keterampilan dilaksanakan selama 4,5 bulan atau setara dengan 2.200 jam. Di Panti Sosial ini para siswa dibina dan dilatih melalui keterampilan-keterampilan yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Adapun dalam fasilitas pelayanan seperti biaya penggantian transportasi melalui alat transportasi darat atau air pergi dan pulang, akomodasi asrama, konsumsi dan biaya keperluan sehari-hari, pakaian seragam kerja, olahraga dan almamater, bahan dan alat keterampilan kerja sesuai dengan jurusan masing-masing, magang atau praktik lapangan di perusahaan atau tempat-tempat usaha, melakukan orientasi lapangan atau rekreasi, pemberian toolkit atau peralatan sesuai dengan jurusan masing-masing.

Dari hasil pengamatan yang penulis lakukan dilapangan bahwa sampai saat ini UPTD Panti Sosial Bina Remaja Samarinda belum begitu maksimal, di antara permasalahan yang tampak selama observasi dan wawancara terhadap pegawai di UPTD Panti Sosial Bina Remaja Kota Samarinda sebagai berikut :

1. Sarana dan prasana yang kurang memadai. Sarana untuk pembinaan bimbingan keterampilan kerja meliputi peralatan praktek banyak yang kurang dan sebagian rusak menyebabkan siswa harus bergantian menggunakan alat praktek. Bimbingan keterampilan kerja jurusan tata rias seperti pengering rambut, alat rias wajah dan jurusan otomotif seperti obeng, dongkrak.
2. Kurangnya tenaga instruktur dalam pembinaan keterampilan kerja bidang tata rias dan otomotif. Bidang tata rias hanya ada satu instruktur yang harus memberikan berbagai macam praktek seperti: creambat, potong rambut, mewarnai rambut, perawatan wajah dan perawatan badan. Bidang otomotif hanya ada satu instruktur yang harus memberikan teori tentang mesin dan praktek bongkar pasang mesin.

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis uraikan di atas, maka penulis tertarik untuk mendalami masalah ini melalui sesuatu penelitian yang berjudul **“Upaya Unit Pelaksanaan Teknis Daerah (UPTD). Panti Sosial Bina Remaja Dalam Memberikan Pembinaan Kepada Anak Putus Sekolah di Kota Samarinda”**.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Upaya Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Panti Sosial Bina Remaja dalam memberikan pembinaan kepada anak putus sekolah di Kota Samarinda?
2. Apa saja faktor penghambat Upaya Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Panti Sosial Bina Remaja dalam memberikan pembinaan kepada anak putus sekolah di Kota Samarinda?

Kerangka Dasar Teori

Administrasi Negara

“Dalam perkembangan konsep Ilmu Administrasi Negara maka telah terjadi pergeseran titik tekan dari Administration of public di mana Negara sebagai agen tunggal implementasi fungsi Negara/Pemerintahan, Administration for public yang menekankan fungsi Negara/Pemerintahan yang bertugas dalam Public Service, ke Administration by public yang berorientasi bahwa public demand are differentiated, dalam arti fungsi Negara/bertitik tekan pada putting the customers in the driver seat. Di mana determinasi Negara/Pemerintah tidak lagi merupakan faktor atau aktor utama atau sebagai driving forces”. (Utomo, 2006 :7).

Lebih lanjut Keban menyatakan, istilah administration of public menunjukkan bagaimana pemerintah berperan sebagai agen tunggal yang berkuasa atau sebagai regulator, yang aktif dan selalu berinisiatif dalam mengatur atau mengambil langkah dan prakarsa, yang menurut mereka penting

atau baik untuk masyarakat karena diasumsikan bahwa masyarakat adalah pihak yang pasif, kurang mampu, dan harus tunduk dan menerima apa saja yang diatur oleh pemerintah. Kemudian istilah administrator for public menunjukkan suatu konteks yang lebih maju dari yang pertama di atas, yaoti pemerintah lebih berperan dalam mengembangkan misi pemberian pelayanan public (service provider). Dalam konteks ini diasumsikan bahwa pemerintah lebih responsive atau lebih tanggap terhadap apa yang dibutuhkan masyarakat dan lebih mengetahui cara terbaik untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat. Meskipun kebutuhan publik merupakan sasaran utama kegiatan pemerintah, namun pemerintah tidak berupaya memberdayakan masyarakat". (Hardiansyah, 2011:2).

Organisasi

Menurut Hasibuan (2003 : 24), organisasi adalah suatu sistem perserikatan formal, berstruktur dan terkoordinasi dari sekelompok orang yang bekerja sama dalam mencapai tujuan tertentu. Organisasi hanya merupakan alat dan wadah saja. Kemudian Sobirin (2007 : 7), mendefinisikan organisasi sebagai unit sosial atau entitas yang didirikan oleh manusia untuk jangka waktu yang relatif lama, beranggota sekelompok manusia-manusia minimal dua orang, mempunyai kegiatan yang terkoordinir, teratur dan terstruktur, didirikan untuk mencapai tujuan tertentu dan mempunyai identitas diri yang membedakan satu entitas dengan entitas lainnya. Selanjutnya menurut Khocler (dalam Uchayana, 2002 : 7) organisasi adalah "sistem hubungan yang berstruktur yang mengkoordinasi usaha suatu kelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu". Dari beberapa definisi yang di sampaikan para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa organisasi merupakan sistem perserikatan formal, terstruktur dan terkoordinasi yang didirikan oleh manusia untuk jangka waktu yang relatif.

Pembinaan

"Pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki dengan tujuan membantu orang yang baru mengalaminya untuk mengembangkan pengetahuan maupun kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup kerja yang sedang dijalani secara lebih efektif". (Mangunhardjana, 1986 : 12).

"Kemudian pembinaan untuk melatih seseorang dalam mendalami hal-hal yang sudah dimiliki untuk memperoleh pengetahuan dan kecakapan mental fisik agar menjadi manusia yang berguna dimasa yang akan datang. Pembinaan adalah suatu proses pendidikan jangka panjang yang mempergunakan prosedur sistematis dan terorganisir dimana pegawai mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis guna mencapai tujuan yang umum". (Mangkunegara, 2007 : 44). Jadi pembinaan di sini menekankan proses sistematis untuk

mengubah perilaku kerja seseorang atau sekelompok pegawai dalam meningkatkan kinerja organisasi.

UPTD Panti Sosial Bina Remaja Samarinda

“Panti sosial anak merupakan lembaga pengganti fungsi orang tua bagi anak-anak terlantar yang memiliki tanggung jawab dalam memberikan pelayanan mendidik, memelihara, menampung anak-anak putus sekolah. Panti sosial adalah suatu lembaga pelayanan sosial yang didirikan oleh pemerintah maupun masyarakat yang bertujuan untuk membantu atau memberikan bantuan terhadap individu kelompok masyarakat dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup” (Bardawi Barzan, 1999 : 5). Dengan demikian dapat diambil suatu definisi panti sosial merupakan suatu lembaga perlindungan anak yang berfungsi memberikan perlindungan terhadap hak-hak anak sebagai wakil orang tua dalam memenuhi kebutuhan mental dan sosial pada anak asuhan agar mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri sebagai individu dan warga Negara dalam kehidupan masyarakat.

Panti Sosial berfungsi sebagai lembaga sosial dalam kehidupan sehari-hari anak di asuh, dididik, di arahkan, diberi perlindungan, diberikan pengembangan keterampilan-keterampilan yang sesuai. Panti Sosial yang merupakan lembaga sosial yang penyelenggaranya ditangani oleh orang-orang yang berhati mulia dan berjiwa sosial. Peran UPTD Panti Sosial Bina Remaja Samarinda adalah menyangkut aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh Panti Sosial Bina Remaja Samarinda untuk memberikan pembinaan mental, sosial dan keterampilan kepada anak putus sekolah yang menyangkut masalah kesejahteraan sosial untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya guna menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan kerja sehingga anak dapat melaksanakan fungsi sosialnya sebagai anggota masyarakat yang terampil dan mandiri.

Berkaitan dengan masalah sosial banyaknya anak-anak dan remaja yang putus sekolah, maka berdasarkan pasal 34 ayat (1) UUD 1945 yang menyebutkan bahwa fakir miskin dan anak-anak yang terlantar dipelihara oleh Negara, (2) yang menyebutkan bahwa Negara mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat yang lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat kemanusiaan, serta ayat (3) Negara bertanggung jawab atas penyediaan fasilitas pelayanan kesehatan dan fasilitas pelayanan umum yang layak.

Anak

Secara umum dikatakan anak adalah bagian dari generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa yang memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus memerlukan pembinaan perlindungan dalam rangka menjamin

pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, sosial secara utuh, serasi, selaras, dan seimbang.

Kemudian didalam hukum bahwa anak dikatakan di bawah umur yaitu apabila seseorang berada dalam keadaan dikuasai oleh orang lain yaitu apabila seseorang berada dalam keadaan dikuasai oleh orang lain yaitu jika tidak dikuasai oleh orang tuanya maka dikuasai oleh walinya. Berikut ini beberapa pengertian anak menurut beberapa Undang-Undang yang berlaku di Indonesia yaitu :

1. Menurut Undang-Undang No. 3 Tahun 1997 Tentang Pengadilan Anak. Anak adalah orang yang dalam perkara Anak Nakal telah mencapai umur 8 tahun tetapi belum mencapai 18 tahun dan belum pernah kawin.
2. Menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan.
3. Menurut Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 Tentang HAM anak adalah setiap manusia yang berusia 18 tahun dan belum menikah termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya.
4. Konvensi Hak-Hak Anak anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 tahun, kecuali berdasarkan yang berlaku bagi anak tersebut ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal.

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas, maka dapat dinyatakan bahwa

anak adalah seseorang yang belum berusia 18 Tahun yang belum menikah. Selain itu anak adalah seorang generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan.

Anak putus sekolah adalah keadaan dimana anak mengalami keterlantaran karena sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Undang-undang No. 4 tahun 1979, anak terlantar dicitakan sebagai anak yang orang tuanya karena suatu sebab, tidak mampu memenuhi kebutuhan anak sehingga anak terlantar. "Putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya kejenjang pendidikan berikutnya" (Gunawan, 2010 : 18).

Definisi Konsepsional

Definisi konsep dari penelitian ini adalah Upaya UPTD. Panti Sosial Bina Remaja dalam memberikan pembinaan kepada anak putus sekolah adalah kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh UPTD. Panti Sosial Bina Remaja untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab untuk memberikan pembinaan kegiatan dan keterampilan kepada anak putus sekolah meliputi : Bimbingan

fisik dilakukan setiap hari jum'at dan sabtu di jam 06:30 – 08:30, bimbingan mental dilakukan setiap hari senin, selasa, rabu, kamis, jum'at dan sabtu jam 18:30 – 19:00. Bimbingan keterampilan kerja yang diberikan UPTD. Panti Sosial Bina Remaja Samarinda terdapat 2 jurusan yaitu: jurusan tata rias dan otomotif. Bimbingan keterampilan dilaksanakan pada hari senin, selasa, rabu dan kamis di jam 08:00 – 12:00 dan 13:00 – 15:00.

Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan secara terperinci tentang fenomenal sosial tertentu. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel yang lain.

Dalam kaitan dengan penelitian yang dilakukan bahwa analisis kualitatif dimaksud agar dapat mengungkapkan peristiwa-peristiwa riil dan nilai-nilai yang terkandung dalam Studi tentang Upaya Unit Pelaksanaan Teknis Daerah (UPTD).Panti Sosial Bina Remaja Dalam Memberikan Pembinaan Kepada Anak Putus Sekolah di Kota Samarinda.

Sumber Data dalam Penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh : Ada dua jenis data yaitu :

Data Primer, yaitu data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumbernya atau narasumber sebagai informan yang langsung berhubungan dengan fokus penelitian.

1.Key informan dalam penelitian ini yaitu : Kepala UPTD. Panti Sosial Bina Remaja di Kota Samarinda.

2.Informan adalah orang yang berkompeten dalam bidang-bidang yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah Pegawai UPTD. Panti Sosial Bina Remaja dan Anak Putus Sekolah di UPTD. Panti Sosial Bina Remaja.

b.Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui laporan-laporan/buku-buku/catatan-catatan yang berkaitan erat dengan permasalahan yang diteliti, diantaranya data dari segala kegiatan yang berkaitan dengan Upaya Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Dalam Memberikan Pembinaan Kepada Anak Putus Sekolah di Kota Samarinda.

Adapun yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.Upaya Unit Pelaksanaan Teknis Daerah (UPTD). Bina Remaja Dalam Memberikan Pembinaan Kepada Anak Putus Sekolah di Kota Samarinda :

- a.Pembinaan fisik
- b.Pembinaan mental
- c.Pembinaan keterampilan kerja

2. Faktor penghambat Upaya Unit Pelaksanaan Teknis Daerah (UPTD). Bina Remaja Dalam Memberikan Pembinaan Kepada Anak Putus Sekolah di Kota Samarinda.

Teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut :

1. Observasi

Menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2012:226) Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data. Data itu di kumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan electron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat di observasikan dengan jelas.

2. Wawancara

Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2012:231) Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2012:240) Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan.

4. Triangulasi

Menurut Sugiyono (2012:241) adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi teknik berarti penelitian menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

1. Pengumpulan Data

Merupakan kegiatan awal yang berupa mengumpulkan data mentah dari suatu penelitian. Dalam pengumpulan data ini penelitian ini harus turun sendiri kelapangan secara aktif. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu melalui, observasi partisipasi, dokumentasi, interview (wawancara), perekaman. (Sugiyono, 2014:375).

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Merupakan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Dalam penyederhanaan data terdapat beberapa langkah antara lain : Menjelaskan data, mengelompokan data, menyederhanakan data. (Sugiyono, 2014:405).

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Merupakan tahapan menguraikan data yang telah tersusun dengan cara tertentu agar bisa dapat lebih mudah memahami data. Pengambilan data ini

membantu untuk memahami peristiwa yang terjadi dan mengarah kepada analisis atau tindakan lebih lanjut berdasarkan pemahaman. (Sugiyono, 2014:408).

4. Menarik Kesimpulan

Merupakan suatu proses kegiatan yang terakhir dilakukan dalam kegiatan analisis data. Dalam penyajian data dapat disajikan dengan cara mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan secara logis dan metodologis, konfigurasi yang memungkinkan diprediksi hubungan sebab akibat melalui hukum empiris. (Sugiyono, 2014:412).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembinaan Fisik melalui olahraga teknis lapangan

Penulis dapat menjelaskan bahwa dalam memberikan pembinaan fisik di UPTD. Panti Sosial Bina Remaja dengan memberikan arahan kepada seluruh siswa untuk selalu berolah raga yang sesuai dengan minat dan kegemaran mereka, selain mendapatkan tubuh sehat dapat meningkatkan prestasi bila mengikuti lomba olahraga.

Pembinaan mental melalui pembinaan kewirausahaan

Penulis dapat menjelaskan bahwa dalam bimbingan mental para siswa diberikan pembekalan mengenai suatu sikap, sifat yang baik dalam menghadapi dunia luar dan mengajarkan untuk selalu bekerja sama dalam melakukan suatu usaha atau pembekalan kewirausahaan yang berguna saat mereka tidak berada di UPTD Panti Sosial Bina Remaja.

Pembinaan Keterampilan Kerja Melalui Pembinaan Tata Rias dan Otomotif

Berdasarkan hasil wawancara diatas penulis dapat dijelaskan bahwa Selanjutnya pada keterampilan otomotif yang diberikan kepada anak asuh adalah praktek membersihkan karburator dan mempelajari sistem pemasukan bahan bakar mesin 2 (dua) tak. Selain itu, mereka juga belajar membongkar pasang mesin kendaraan seperti merakit kepala silinder, pemasangan katup/klep (valve) dan lain-lain. Dalam bongkar pasang mesin kendaraan ini dilakukan secara berkelompok dan setiap bulan dilakukan sistem rolling. Namun pada kenyataannya anak asuh merasa bahwa sistem rolling yang diberikan kurang memberikan mereka kesempatan untuk belajar lebih banyak karena dilakukan secara berkelompok. Ditambah lagi anak asuh merasa kesulitan saat menghafalkan seluruh komponen mesin yang istilahnya kebanyakan menggunakan bahasa asing. Hal ini yang kemudian menjadi kendala selama praktek mengingat tingkat pendidikan mereka yang rendah.

Faktor Penghambat Upaya Unit Pelaksanaan Teknis Daerah (UPTD). Bina Remaja Dalam Memberikan Pembinaan Kepada Anak Putus Sekolah di Kota Samarinda

Berdasarkan hasil wawancara dapat dijelaskan bahwa dalam menerima pembinaan khususnya dalam pembelajaran keterampilan faktor penghambatnya adalah kurangnya peralatan sebagai media belajar meliputi alat rias yang perlu

ditambah, dari roll rambut, hairdrayer, perlengkapan perias wajah dan masih banyak lagi, sedangkan untuk bagian otomotif perlu penambahan 4 set kunci pas ukuran 8 s/d 24, 4 set obeng (+), 4 set obeng (-), 4 buah obeng ketok, 4 buah kunci inggris, onderdil atau sparepart motor sehingga para remaja di UPTD. Panti Sosial Bina Remaja mampu menjalani pembinaan secara maksimal.

Pembahasan

Bimbingan Fisik

Dalam kegiatan pengembangan panti memberikan penyuluhan sosial baik di dalam maupun di luar kelas agar mereka memiliki kesiapan mental selama melaksanakan pembinaan di UPTD Panti Sosial Bina Remaja Samarinda. Selain itu, mereka juga dibekali berbagai ilmu baik teori maupun praktek selama 6 (enam) hari kerja yaitu pelatihan keterampilan selama 4 (empat) hari dari Senin sampai dengan Kamis dan bimbingan fisik selama 2 (dua) hari yaitu dari Jum'at sampai dengan Sabtu. Namun diketahui bahwa sarana penunjang pelayanan yang ada di UPTD Panti Sosial Bina Remaja Samarinda dinilai kurang memadai karena masih ditemukan kendala pada saat proses pemberian pembinaan.

Bimbingan fisik yang diberikan di Panti Sosial Bina Remaja ini berupa kegiatan olahraga dengan harapan mampu menunjang kebutuhan para anak binaan dengan berbagai pola yang dilakukan selain senam jasmani juga ada olahraga yang lainnya contohnya seperti Tenis Lapangan, Bola Voli dan masih banyak lagi, pola bimbingan yang mengarah pada bimbingan fisik kegemaran mereka.

Bimbingan Mental

Bimbingan mental adalah kepribadian yang merupakan kebulatan dinamika yang dimiliki seseorang yang tercermin dalam sikap dan perbuatan atau terlihat psikomotornya, yang berarti bahwa mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap, dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan cara menghadapi hal yang menekan perasaan, mengecewakan atau menggembirakan, menyenangkan.

Pembinaan mental UPTD Panti Sosial Bina Remaja Samarinda memberikan anak asuh berbagai bimbingan keagamaan. Panti mengajarkan kepada anak asuh untuk melaksanakan shalat secara berjamaah. Selain itu ada kegiatan pengajian atau pembacaan Al-qur'an dan adapula kegiatan yasinan disertai ceramah agama. Namun dalam pembinaan mental ini hanya sebagian saja anak asuh yang semangat dalam menerima pembinaan. Sebagian lagi masih perlu kerja keras untuk menuntun mereka, karena ada beberapa yang masih sering bermalas-malasan.

Kegiatan pembinaan sosial panti memberikan bimbingan diantaranya bimbingan kemasyarakatan, usaha kesejahteraan sosial, manajemen &

kepemimpinan, bimbingan kewirausahaan, bimbingan kesehatan serta bimbingan narkoba & permasalahannya. Bimbingan ini memang merupakan usaha agar anak asuh dapat menciptakan kembali kondisi sosial akibat masalah putus sekolah yang dialami.

Bimbingan Keterampilan Kerja

Bimbingan keterampilan Kerja adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh UPTD Panti Sosial Bina Remaja di Kota Samarinda dalam rangka menumbuhkan potensi anak asuh melalui bekal keterampilan yang dimiliki sebagai modal dasar bagi mereka dikemudian hari setelah selesai mengikuti pembinaan. Pemberian keterampilan ini tidak lain adalah sebagai bentuk pelatihan guna peningkatan dan pengembangan bakat, kreativitas dan daya cipta yang bersifat kewirausahaan.

Pelatihan keterampilan tentunya semangat anak asuh sangat penting karena dari adanya semangat maka mereka memiliki motivasi untuk dapat berusaha dalam memahami setiap materi yang diberikan oleh instruktur. Adanya semangat yang tinggi dari anak asuh diharapkan dapat memotivasi mereka untuk merubah kehidupan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Faktor penghambat Upaya Unit Pelaksanaan Teknis Daerah (UPTD). Bina Remaja Dalam Memberikan Pembinaan Kepada Anak Putus Sekolah di Kota Samarinda

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dilapangan, maka penulis memperoleh informasi bahwa yang menjadi faktor penghambat dalam upaya unit pelaksanaan teknis daerah (UPTD). Panti Sosial Bina Remaja dalam memberikan pembinaan kepada anak putus sekolah sebagai berikut:

1. Sarana dan prasarana yang kurang memadai yang disebabkan anggaran yang didapat berkurang dari tahun sebelumnya, sehingga untuk melakukan perbaikan sarana dan penambahan sarana menjadi lambat untuk dilakukan. Anggaran yang semakin berkurang dari tahun sebelumnya juga mempengaruhi proses pembinaan di UPTD. Panti Sosial Bina Remaja Samarinda seperti pengurangan jumlah jurusan pembinaan keterampilan kerja dan penerimaan dari tahun sebelumnya yang menyebabkan jumlah anak asuh yang dapat dibina panti menurun secara drastis.

2. Instruktur keterampilan kerja yang ada di UPTD Panti Sosial Bina Remaja Samarinda hanya satu orang instruktur disetiap jurusan. Instruktur keterampilan kerja jurusan tata rias dengan kemampuan tata rias dan potong rambut dan instruktur otomotif dengan kemampuan small engine dan ducco. Kurangnya tenaga instruktur keterampilan kerja menyebabkan lambatnya anak asuh dalam memahami ilmu yang diberikan dan mendapatkan ilmu baru dalam pembinaan keterampilan kerja.

Berdasarkan beberapa faktor penghambat yang ada dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tugas dan fungsi UPTD Panti Sosial Bina Remaja Samarinda

belum berjalan secara maksimal, perlu adanya penanganan khusus dan melakukan perbaikan sarana berupa perbaikan lapangan untuk pembinaan fisik dan penambahan prasana berupa peralatan yang digunakan saat praktek seperti penambahan 21 buah roll rambut, 21 buah pengering rambut, 21 buah peralatan make up dan 21 buah peraalatan facial untuk jurusan tata rias dan 4 set obeng (+), 4 set obeng (-), 4 set kunci pas set ukuran 8 s/d 24 dan suku cadang mesin untuk jurusan otomotif. Perlu juga penambahan instruktur keterampilan kerja seperti instruktur facial untuk jurusan tata rias dan instruktur las dan mesin untuk jurusan otomotif, sehingga saat melatih para anak asuh lebih maksimal dan mudah menyerap ilmu yang di berikan secara keseluruhan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Upaya Unit Pelaksanaan Teknis Daerah (UPTD). Panti Sosial Bina Remaja Dalam Memberikan Pembinaan Kepada Anak Putus Sekolah di Kota Samarinda, maka peneliti membuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya UPTD Panti Sosial Bina Remaja Samarinda dalam memberikan pembinaan bagi anak putus sekolah di Kota Samarinda:
 - a. Pembinaan fisik yang diberikan di Panti Sosial Bina Remaja berupa senam jasmani dan kegiatan olahraga (voli, sepak bola dan bulu tangkis). Pembinaan fisik dilaksanakan pada hari jum'at dan sabtu pada jam 06:30 – 08:30. Hal ini diketahui saat penulis melakukan wawancara bersama Kepala Panti Sosial Bina Remaja Samarinda, Kasi Pembinaan SDM dan anak asuh.
 - b. Pembinaan Mental dengan memberikan bimbingan kewirausahaan, bimbingan kesehatan serta bimbingan narkoba & permasalahannya. Bimbingan ini memang merupakan usaha agar anak asuh dapat menciptakan kembali kondisi sosial akibat masalah putus sekolah yang dialami. Pembinaan mental dan sosial dilaksanakan setiap hari berupa membaca al-qur'an, yasinan setiap malam jum'at dan sosialisasi bahaya narkoba dari BNN. Hal ini diketahui saat penulis melakukan wawancara bersama kepala Panti Sosial Bina Remaja Samarinda, Kasi Pembinaan SDM dan anak asuh.
 - c. Pembinaan Keterampilan Kerja yang diberikan Panti Sosial Bina Remaja Samarinda dibagi 2 jurusan yaitu jurusan Tata Rias dan Otomotif. Pembinaan Keterampilan Kerja dilaksanakan pada hari senin sampai kamis jam 08:00 – jam 12:00 dilanjut lagi jam 13:00 – 15:00. Pembinaan Keterampilan Kerja yang diberikan belum maksimal disebabkan alat praktek yang kurang dan alat praktek yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Hal ini diketahui saat penulis melakukan wawancara bersama kepala Panti Sosial Bina Remaja Samarinda, Kasi Pembinaan SDM dan anak asuh.

2. Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan dilapangan, maka penulis memperoleh informasi bahwa yang menjadi beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan tugas dan fungsi UPTD Panti Sosial Bina Remaja Samarinda dalam memberikan pembinaan bagi anak putus sekolah di Samarinda, antara lain:
 - a. Sarana dan prasarana yang kurang memadai.
 - b. Kurangnya instruktur bimbingan keterampilan kerja.

Saran

Beberapa saran yang dapat dikemukakan sebagai pertimbangan adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian perlunya penambahan dan perbaikan sarana dan prasarana. Penambahan sarana untuk bimbingan keterampilan kerja berupa peralatan praktek untuk kedua jurusan. Jurusan Tata Rias berupa 21 buah roll rambut, 21 buah pengering rambut, 21 buah peralatan make up dan 21 buah peralatan *facial* dikarenakan dalam praktek dilapangan dan hasil wawancara alat tersebut digunakan secara bergantian. Jurusan Otomotif berupa 4 set obeng (+), 4 set obeng (-), 4 set kunci pas set ukuran 8 s/d 24 dan suku cadang mesin dikarenakan dalam praktek dilakukan secara berkelompok dengan jumlah masing – masing anak 5 sampai 6 anak. Perbaikan prasarana berupa perbaikan lapangan sehingga proses pembinaan fisik yang dilakukan dapat berjalan dengan maksimal. Diharapkan dengan adanya penambahan sarana dan perbaikan prasana mampu menambah minat belajar anak asuh.
2. Berdasarkan hasil penelitian diharapkan UPTD Panti Sosial Bina Remaja menambah instruktur keterampilan kerja. Penambahan instruktur kerja meliputi instuktur facial untuk jurusan tata rias dan instruktur las dan mesin untuk jurusan otomotif dikarenakan untuk saat ini UPTD. Panti Sosial Bina Remaja Samarinda hanya mempunyai instruktur tata rias dengan kemampuan tata rias dan potong rambut dan untuk instruktur otomotif dengan kemampuan *small engine* dan *ducco*. Diharapkan dengan penambahan instruktur keterampilan kerja mampu menambah wawasan dan ilmu praktek anak asuh.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Bardawi, Barzan. 1999. Psikologi Perkembangan Anak. Jakarta: Rineka Cipta.
- E.M Sweeting dan Muchlisoh Laporan Teknis NO.18b. 1998. Beberapa penyebab murid mengulang kelas, putus sekolah, dan melanjutkan sekolh dari SD ke SLTP. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Gomes, Faustino Cardoso. 2003. Manajemen Sumber Daya Manusia. Edisi Kedua. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
- Gunawan, Ary H. 2010. Sosiologi Pendidikan. Suatu analisis sosiologi tentang berbagai problema pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hardiansyah. 2011. Kualitas Pelayanan Publik. Konsep, Dimensi, Indikator dan Implementasinya. Yogyakarta: Gava Media.
- Hasibuan, Melayu. 2003. Organisasi dan Motivasi. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mangkunegara, Prabu Anwar. 2007. Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan. Bandung: Remaja Rosadakarya.
- Mangunhardjana. 1986. Pembinaan Arti dan Metodenya. Yogyakarta: Kanisius.
- Mulyadi, Deddy. 2015. Perilaku Organisasi dan Kepemimpinan Pelayanan. Bandung: Alfabeta.
- Pasolong, Harbani. 2013. Metode Penelitian Administrasi Publik. Bandung: Alfabeta.
- Reksohadiprodjo, Sukanto dan Handoko, Hani. 2001. Organisasi Perusahaan. Yogyakarta: BPF E Anggota IKAPI.
- Sobirin, Achmad. 2007. Budaya Organisasi Pengertian, Makna dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Organisasi. Yogyakarta: IIPP STIM YKPN.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Cetakan ke 17. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, Bagong. 2010. Metode Penelitian Sosial. Jakarta: Prenada Media Group.
- Uchayana, Onong. 2002. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: PT.Remaja Rosadakrya.
- Utomo, Warsito. 2006. Administrasi Publik Baru Indonesia: Perubahan Paradigma dari Administrasi Negara ke Adminit=strasi Publik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Peraturan Republik Indonesi Nomor 47 Tahun 2008 Tentang Wajib Belajar.
- Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2012 Tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial.
- Peraturan perundang-undangan Nomor 02 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.